

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Kerajinan Batik Jumput Di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Bojonegoro

Hertiningsih Astuti

Fakultas Ekonomi-Universitas Bojonegoro

Abstrak

Usaha kerajinan Batik Jumput di Kecamatan Sumberejo, merupakan salah satu jenis industri kecil yang bersifat padat karya dan mempunyai daya serap yang tinggi terhadap tenaga kerja, sehingga berperan penting dalam mengurangi jumlah pengangguran. Oleh karena itu keberadaan industri kecil sangat penting dalam mendukung pembangunan nasional. Kendati proses produksi usaha kerajinan Batik Jumput di Kecamatan Sumberejo memiliki karakteristik yang relatif sama antara pengrajin yang satu dengan lain, ternyata pendapatan yang diperoleh dari masing-masing pengrajin tersebut berbeda-beda. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh variabel modal, bahan baku dan motif produk secara simultan terhadap pendapatan usaha kerajinan batik jumput dan mengetahui variabel yang paling berpengaruh terhadap pendapatan usaha kerajinan batik jumput di kecamatan Sumberejo Bojonegoro. Penelitian ini dilakukan dengan metode sensus terhadap 18 unit usaha kerajinan batik jumput, melalui wawancara dengan panduan questioner. Analisis data dengan uji regresi linear berganda, dilanjutkan dengan Uji F dan Uji t. Hasil penelitian menunjukkan secara simultan dengan menggunakan uji F menunjukkan adanya pengaruh secara nyata antara variabel bebas dengan variabel terikat, terbukti dengan nilai F hitung (9,397) > F tabel sebesar 3,344. Variabel bebas yaitu modal yang digunakan (X_1), bahan baku yang dipakai (X_2), dan motif produk yang digunakan (X_3) dapat menjelaskan variabel terikat yaitu terhadap pendapatan usaha kerajinan batik jumput di kecamatan Sumberejo Bojonegoro, dengan variabel yang paling berpengaruh adalah variabel motif produk yang dibuktikan dengan besarnya t hitung $X_3 > t$ hitung X_1 yaitu $3,672 > 3,206$.

Katakunci – batik jumput, pendapatan, faktor berpengaruh.

PENDAHULUAN

Industri kecil merupakan salah satu sektor ekonomi yang mempercepat pembangunan. Kelebihan yang dimiliki industri kecil, kerajinan rakyat dan rumah tangga antara lain : banyak menyerap

tenaga kerja, modal yang dibutuhkan relatif kecil, menggunakan bahan baku lokal, atau minim bahan baku impor, teknologi yang digunakan sederhana, serta biaya pengembangannya relatif murah dan dapat menjadi sarana pembentukan manusia-manusia wirausaha

yang sangat diperlukan dalam proses pembangunan selanjutnya (Rahardjo, 2001: 103).

Industri kecil pada umumnya bersifat padat karya dan mempunyai daya serap yang tinggi terhadap tenaga kerja sehingga pertumbuhan sektor ini dapat membantu mengatasi masalah pengangguran. Disamping itu karena jumlahnya yang banyak dan lokasi usahanya menyebar luas di seluruh daerah, maka perkembangan sektor industri kecil ini akan mendorong tercapainya pemerataan kesempatan kerja dan sekaligus pemerataan pendapatan.

Industri kecil biasanya dijalankan oleh berbagai kalangan, termasuk di dalamnya orang-orang dengan tingkat pendidikan rendah, tingkat ekonomi bawah, dan modal terbatas. Kondisi demikian, sering menjadi alasan industri kecil sulit berkembang. Oleh karena itu, pengembangan industri kecil, kerajinan rakyat dan rumah tangga memerlukan banyak perhatian dari pemerintah, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah.

Tujuan Kebijakan Usaha Kecil dan Menengah adalah untuk menciptakan suatu lingkungan usaha yang kondusif untuk pembangunan dan peningkatan daya saing Usaha Kecil dan Menengah dengan cara menghilangkan semua distorsi-distorsi pasar melalui deregulasi dan pengurangan beban-beban birokrasi. Kebijakan negara ini menggarisbawahi arah kebijakan pembangunan ekonomi nasional. Kerangka kerja kebijakan terdiri dari tiga kebijakan utama yaitu: *Satu*, Sistem ekonomi kerakyatan yang didasarkan pada mekanisme pasar dengan suatu persaingan yang adil dan memperhatikan pertumbuhan ekonomi, keadilan, prioritas pada sosial, kualitas hidup, lingkungan dan pembangunan berkelanjutan. *Dua*, Penciptaan iklim

bisnis yang kondusif untuk memberdayakan. *Tiga*, Kebijakan peningkatan kapasitas Usaha Kecil Menengah yang bertujuan untuk membuat Usaha Kecil Menengah mampu bersaing di pasar bebas dengan pelaku-pelaku bisnis lainnya.

Pada dasarnya, kebijakan ini bertujuan untuk menghilangkan segala kendala yang dihadapi Usaha Kecil Menengah seperti, keterbatasan dalam kapabilitas modal, pasar dan input-input untuk berproduksi, kekurangan dalam kapabilitas manajemen, kekurangan pekerja dengan keahlian-keahlian teknis, bisnis, teknologi, dan keterbatasan akses ke informasi dan mitra usaha. Kebijakan ini menekankan bahwa dukungan dari pemerintah terhadap penguatan Usaha Kecil Menengah harus dilaksanakan secara selektif dalam bentuk perlindungan terhadap persaingan yang adil, pengembangan sumber daya manusia lewat pendidikan dan pelatihan, dimensi informasi mengenai bisnis dan teknologi, penyediaan financial, lokasi usaha dan kemitraan usaha dengan Badan Usaha Milik Negara dan perusahaan-perusahaan besar swasta, penyediaan fasilitas-fasilitas untuk agribisnis, Industri Kecil dan Industri Rumah Tangga, penyempurnaan dari pembangunan kapasitas dari lembaga-lembaga lokal dan utilisasi sumber daya alam. Namun demikian, dalam realitas, kebijakan Usaha Kecil dan Menengah (terutama Usaha Kecil) masih lebih berorientasi kepada sosial daripada pasar atau persaingan

Di Kecamatan Sumberejo Bojonegoro terdapat suatu usaha yang tidak dimiliki oleh kecamatan lain di Kabupaten Bojonegoro adalah usaha kerajinan batik. Usaha kerajinan ini sudah berjalan mulai tahun 1985 dan mulai berkembang pada tiga tahun berikutnya. Usaha ini bermula dari perkumpulan ibu-ibu PKK yang membawahi beberapa

kegiatan, salah satunya pelatihan kerajinan batik jumput.

Tahun 2010 usaha kerajinan batik jumput di sumberejo ini sudah berkembang dengan baik walaupun tidak sepesat batik gedok Tuban. Produksi Batik jumput ini dibuat oleh anggota masyarakat yang sudah pernah mengikuti pelatihan pembuatan batik jumput di wilayah Kecamatan Sumberejo. Produk yang dihasilkan oleh Kerajinan Batik Jumput Sumberjo ini berupa sprei, mukena / rukuh, baju jadi, kain serimbit, setelan busana muslim, bermacam-macam baju anak-anak, dan lain-lain. Sampai dengan penelitian ini dilakukan, pasar yang dituju meliputi wilayah Bojonegoro, Cepu, Rembang Surabaya, Madura, Jember, Probolinggo, Lumajang, Bali dan Mataram.

Kendati proses produksi memiliki karakteristik yang relatif sama antara pengrajin yang satu dengan lainnya ternyata pendapatan yang diperoleh dari masing-masing pengrajin tersebut berbeda-beda. Hal ini menarik peneliti untuk mengkaji fenomena tersebut lebih jauh. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan: a). mengetahui apakah variabel modal, bahan baku dan motif produk secara bersama-sama berpengaruh terhadap pendapatan usaha kerajinan

batik jumput di kecamatan Sumberejo Bojonegoro; b). mengetahui manakah diantara variabel modal, bahan baku dan motif produk yang berpengaruh dominan terhadap pendapatan usaha kerajinan batik jumput di kecamatan Sumberejo Bojonegoro.

METODE

Penelitian dilakukan dengan metode sensus, dengan total populasi sebanyak 18 Unit Usaha Kerajinan Batik Jumput di kecamatan Sumberejo Bojonegoro. Data penelitian diperoleh melalui wawancara terhadap 18 responden yang mewakili Unit Usaha Kerajinan Batik Jumput, dengan dipandu questioner. Data yang didapat dianalisa dengan menggunakan regresi linear berganda, kemudian dilanjutkan dengan Uji F untuk menguji pengaruh variabel modal, bahan baku, dan motif produk secara bersama-sama terhadap variabel pendapatan usaha kerajinan batik jumput. Sedangkan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel modal, bahan baku dan motif produk terhadap variabel pendapatan secara parsial maka digunakan Uji t.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis regresi linier berganda penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel modal, bahan baku dan motif produk secara bersama-sama berpengaruh terhadap pendapatan usaha kerajinan batik jumput di kecamatan Sumberejo Bojonegoro dan Ingin mengetahui manakah diantara variabel modal, bahan baku dan motif produk yang berpengaruh dominan terhadap pendapatan usaha kerajinan batik jumput di kecamatan Sumberejo Bojonegoro. Hasil analisis regresi linier berganda pada lampiran 4 merupakan hasil dari penelitian berupa data primer modal, bahan baku dan motif produk serta pendapatan. Berikut ini merupakan hasil perhitungan data primer 18 responden dengan satu variabel terikat yaitu pendapatan serta tiga variabel bebas yaitu modal, bahan baku dan motif produk yang diolah menggunakan *Software Statistic Program for Social Science (SPSS) 17.00*. Hasil analisisnya dapat dijelaskan dalam *tabel 1*

Pada *tabel 1* diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = 2,066 + 0,459X_1 + 0,237X_2 + 0,597X_3$$

Dari persamaan dapat dijelaskan bahwa koefisien regresi modal sebesar 0,459, artinya jika ada kenaikan satu skor modal akan menaikkan 0,459 skor pendapatan usaha kerajinan batik jumput di

kecamatan Sumberejo Bojonegoro, dimana variabel bebas yang lain dianggap konstan atau tetap. Koefisien regresi bahan baku sebesar 0,237 artinya jika ada kenaikan satu skor bahan baku akan menaikkan 0,237 skor pendapatan usaha kerajinan batik jumput di kecamatan Sumberejo Bojonegoro, dimana variabel bebas yang lain dianggap konstan atau tetap. Koefisien regresi motif produk sebesar 0,597 artinya jika ada kenaikan satu skor motif produk akan menaikkan 0,597 skor pendapatan usaha kerajinan batik jumput di kecamatan Sumberejo Bojonegoro, dimana variabel bebas yang lain dianggap konstan atau tetap.

a. Heteroskedasitas

Heteroskedasitas diidentifikasi dengan regresi sederhana antara residual dengan seluruh variabel bebas. Apabila nilai korelasi sama dengan nol maka tidak terjadi heteroskedasitas. Analisis ini menggunakan program SPSS versi 17.00 for windows diperoleh hasil sebagai berikut :

- a) Nilai Residu dari modal (X_1) diperoleh korelasi sebesar 0,002.
- b) Nialai Residu dari bahan baku (X_2) korelasinya sebesar 0,003.
- c) Nilai Residu dari motif produk (X_3) diperoleh korelasi sebesar 0,000.

Karena nilai korelasi untuk semua variable lebih kecil dari 0,05. Jadi dapat disimpulkan persamaan regresi tidak ada

Tabel 1
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien Regresi	Galat Baku	Nilai t	Determinasi Partial
Modal (X_1)	0,459	0,257	3,206	0,1012
Bahan Baku (X_2)	0,237	0,113	1,498	0,0355
Motif produk (X_3)	0,597	0,326	3,672	0,1576
Konstan	= 2,066			
F	= 9,397			
R ²	= 0,5476			
Multiple R	= 0,74			

gejala heteroskedasitas.

b. Linieritas

Syarat linieritas yang harus dipenuhi adalah nilai r^2 (koefisien determinasi) > residual (e_i), sedangkan e_i dihitung dengan rumus : $e_i = 1 - r^2$. Pada penelitian ini nilai (koefisien determinasi) sebesar 0,503. jadi nilai linieritasnya yaitu $e_i = 1 - 0,5476 = 0,4524$. Karena hasil dari pada koefisien determinan adalah lebih besar dari nilai residual yaitu $0,5476 > 0,4524$ maka persamaan regresi linier berganda dalam model analisa pada penelitian ini sudah linier.

c. Multikolinier

Salah satu asumsi model regresi linier berganda klasik adalah tidak adanya multikolinieritas antara sesama variabel bebas yang ada dalam model, atau dapat dikatakan tidak adanya hubungan linier sempurna antara variabel bebas yang ada dalam model. Identifikasi secara statistik ada atau tidaknya gejala multikolinier dapat dilakukan dengan menghitung matrik korelasi. Hubungan antara variabel tersebut adalah 0.260 untuk modal dengan motif produk, 0.245 untuk bahan baku dengan motif produk, 0.147 untuk modal dengan bahan baku. Jadi hubungan antara variabel-variabel bebas tersebut diatas tidak ada yang nilainya $< -0,300$ dan $> 0,300$

Analisa dan Pengujian Hipotesa

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, maka model yang digunakan adalah model regresi linier berganda, dengan model sebagai berikut :

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

Ket:

Y	=	Pendapatan usaha kerajinan batik jumput
X ₁	=	Modal
X ₂	=	Bahan Baku
X ₃	=	Motif produk

a	=	Besarnya konstanta
b ₁ , b ₂ , b ₃	=	Parameter koefisien regresi masing-masing variabel bebas
e _i	=	Variabel pengganggu diluar model

Uji F

Untuk mengetahui hubungan atau pengaruh dari variabel bebas secara simultan atau keseluruhan terhadap variabel terikat digunakan uji F.

Langkah-langkah pengujian :

1. H₀: b₁=b₂=b₃= 0 (secara keseluruhan tidak berpengaruh terhadap Y)
H_i: b₁ ≠ b₂ ≠ b₃ ≠ 0 (secara keseluruhan berpengaruh terhadap Y)
2. $\alpha = 0,05$ df pembilang = 3 df penyebut = 14
3. F_{hitung} = 9,397 dengan F_{tabel} = 3,344
4. Karena F_{hitung} > F_{tabel} maka H₀ ditolak

Oleh karena H₀ ditolak dan H_i diterima, yang berarti secara simultan atau keseluruhan variabel bebas {modal (X₁), bahan baku (X₂), motif produk (X₃)} berpengaruh secara nyata terhadap variabel terikat yaitu pendapatan usaha kerajinan batik jumput di kecamatan Sumberejo Kabupaten Bojonegoro. Nilai koefisien determasi (r^2) dimana hasil perhitungan dari lampiran sebesar 0,5476 yang berarti variabel bebas {modal(X₁), bahan baku (X₂), motif produk (X₃)} dapat menjelaskan variabel terikat pendapatan usaha kerajinan batik jumput di kecamatan Sumberejo Kabupaten Bojonegoro (Y) sebesar 54,76% sedangkan sisanya sebesar 45,26% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model. Untuk mengetahui keeratan hubungan variabel bebas dengan variabel terikat maka dapat dilihat nilai r multiple 0,74 yang berarti bahwa hubungan variabel bebas dengan variabel terikat adalah kuat.

Uji t

Selanjutnya untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel

bebas secara parsial atau individu terhadap variabel terikat digunakan analisis uji t. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial dari masing-masing variabel bebas {modal (X_1), bahan baku (X_2), motif/corak produk (X_3)} terhadap variabel terikat/ pendapatan industri usaha kerajinan batik jumput di kecamatan Sumberejo Bojonegoro diuraikan sebagai berikut :

a. Hubungan parsial antara variabel Y dengan variabel X_1 (Modal)

Langkah-langkah pengujian :

- 1) $H_0 : b_1 = 0$ (tidak ada pengaruh) $H_1 : b_1 \neq 0$ (ada pengaruh)
- 2) $\alpha = 0,05$ dengan $df = 14$
- 3) $t_{hitung} = 3,206$ dengan $t_{tabel} = 2,145$
- 4) karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak

Sehingga secara parsial modal berpengaruh nyata terhadap pendapatan usaha kerajinan batik jumput di kecamatan Sumberejo Bojonegoro. Hal ini menunjukkan bahwa jika ada perubahan skor pada modal, maka ada perubahan pada skor pendapatan usaha kerajinan batik jumput di kecamatan Sumberejo Bojonegoro secara signifikan. Nilai r^2 parsial untuk modal sebesar 0,1012, berarti bahwa variabel modal hanya mampu menjelaskan variabel pendapatan usaha kerajinan batik jumput di kecamatan Sumberejo Bojonegoro sebesar 10,12 %

b. Hubungan parsial antara variabel Y dengan X_2 (Bahan baku)

Langkah-langkah pengujian :

- 1) $H_0 : b_2 = 0$ (tidak ada pengaruh) $H_1 : b_2 \neq 0$ (ada pengaruh)
- 2) $\alpha = 0,05$ dengan $df = 14$
- 3) $t_{hitung} = 1,498$ dengan $t_{tabel} = 2,145$
- 4) karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima

Sehingga secara parsial bahan baku berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan usaha kerajinan batik jumput di kecamatan Sumberejo. Nilai r^2 parsial

untuk bahan baku sebesar 0,035 berarti bahan baku hanya mampu menjelaskan variabel pendapatan usaha kerajinan batik jumput di kecamatan Sumberejo Bojonegoro sebesar 3,5%.

c. Hubungan parsial antara variabel Y dengan X_3 (motif/corak produk)

Langkah-langkah pengujian :

- 1) $H_0 : b_3 = 0$ (tidak ada pengaruh) $H_1 : b_3 \neq 0$ (ada pengaruh)
- 2) $\alpha = 0,05$ dengan $df = 14$
- 3) $t_{hitung} = 3,672$ dengan $t_{tabel} = 2,145$
- 4) karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak

Sehingga secara parsial motif/corak produk berpengaruh nyata terhadap pendapatan usaha kerajinan batik jumput di kecamatan Sumberejo Bojonegoro. Hal ini menunjukkan bahwa jika ada perubahan pada motif/corak produk, maka ada perubahan pada pendapatan usaha kerajinan batik jumput di kecamatan Sumberejo Bojonegoro secara signifikan. Nilai r^2 parsial untuk motif/corak produk sebesar 0,1576 berarti bahwa variabel motif/corak produk mampu menjelaskan variabel pendapatan usaha kerajinan batik jumput di kecamatan Sumberejo 15,76%

Dalam mengidentifikasi residual seluruh variabel bebas menunjukkan bahwa disimpulkan persamaan regresi tidak ada gejala heteroskedastisitas. Dalam mengidentifikasi kolenieritas seluruh variabel menunjukkan bahwa persamaan regresi linier berganda dalam model analisa penelitian ini sudah linier. Dalam asumsi model regresi linier berganda klasik adalah tidak adanya multikolinieritas antara sesama variabel bebas yang ada dalam model menunjukkan bahwa regresi linier berganda diatas tidak terjadi multikolinieritas

Dalam pengujian dengan uji F untuk mengetahui apakah semua variabel bebas yang menyertai dalam penelitian ini berpengaruh serempak, maka hal ini

menunjukkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$. Dalam pengujian partial dari masing-masing variabel bebas menunjukkan bahwa terdapat variabel bebas yang berpengaruh nyata terhadap variabel tidak bebas dan terdapat pula variabel bebas yang tidak berpengaruh nyata terhadap variabel tidak bebasnya.

Pembahasan

Berdasarkan hipotesa yang pertama bahwa modal (X_1), bahan baku (X_2), motif/ corak produk (X_3) secara simultan mempunyai pengaruh secara nyata terhadap variabel terikat yaitu pendapatan usaha kerajinan batik jumput di kecamatan Sumberejo. Hal ini dibuktikan dari nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $9,397 > 3,344$.

Berdasarkan hipotesa yang kedua bahwa variabel motif/corak produk merupakan variabel yang paling dominan terhadap pendapatan usaha kerajinan batik jumput di kecamatan Sumberejo Bojonegoro ternyata terbukti. Hal ini dibuktikan dari besarnya $t_{hitung} X_3 > t_{hitung} X_1$ yaitu $3,672 > 3,206$. Secara parsial bahan baku berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan usaha kerajinan batik jumput di kecamatan Sumberejo Bojonegoro. Hal ini dibuktikan dari besarnya nilai dari pada $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $1,498 < 2,145$.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan diatas maka dapat ditarik suatu kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha kerajinan batik jumput di kecamatan Sumberejo Kabupaten Bojonegoro adalah modal yang digunakan (X_1), bahan baku yang dipakai (X_2), dan Motif produk (X_3).

2. Dengan semakin besar modal yang digunakan (X_1), bahan baku yang dipakai (X_2), dan Motif produk yang lebih modern (X_3) akan dapat mempengaruhi pendapatan usaha kerajinan batik jumput di kecamatan Sumberejo Kabupaten Bojonegoro. Hal ini dapat diuji dengan menggunakan analisa korelasi dan uji F, dimana setelah mengadakan pengujian-pengujian peneliti mendapatkan hasil dari nilai korelasi. Angka ini menunjukkan ada hubungan kuat dan positif antara faktor modal yang digunakan (X_1), bahan baku yang dipakai (X_2), dan motif produk (X_3) terhadap pendapatan usaha kerajinan batik jumput di kecamatan Sumberejo Kabupaten Bojonegoro. Disamping itu hasil pengujian hipotesis menunjukkan ditolaknya nol (H_0). Ini berarti diterimanya hipotesis alternatif (H_1), karena $F_{hitung} > F_{tabel}$.

3. Secara simultan dengan menggunakan uji F menunjukkan adanya pengaruh secara nyata antara variabel bebas dengan variabel terikat, terbukti dengan nilai $F_{hitung} (9,397) > F_{tabel}$ sebesar 3,344. Variabel bebas yaitu modal yang digunakan (X_1), bahan baku yang dipakai (X_2), dan motif produk yang digunakan (X_3) dapat menjelaskan variabel terikat yaitu terhadap pendapatan usaha kerajinan batik jumput di kecamatan Sumberejo Bojonegoro. Dalam hubungan serempak (Uji F) dihasilkan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,5476, berarti 54,76% pendapatan usaha kerajinan batik jumput di kecamatan Sumberejo Kabupaten Bojonegoro. disebabkan oleh modal yang digunakan (X_1), bahan baku yang dipakai (X_2), dan motif produk (X_3) dan sisanya 45,24% disebabkan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini. Sedang R multiplena sebesar 0,74

yang berarti bahwa hubungan variabel bebas dengan variabel terikat adalah sangat kuat.

4. Variabel bebas yaitu peningkatan modal yang digunakan (X_1) berpengaruh nyata terhadap variabel terikat pendapatan usaha kerajinan batik jumput di kecamatan Sumberejo Kabupaten Bojonegoro dengan nilai $t_{hitung} = 3,206 > t_{tabel} 2,145$. Variabel bebas yaitu bahan baku (X_2) tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat pendapatan usaha kerajinan batik jumput di kecamatan Sumberejo Kabupaten Bojonegoro dengan nilai $t_{hitung} = 1,498 < t_{tabel} 2,145$. Variabel bebas yaitu motif produk (X_2) berpengaruh nyata terhadap variabel terikat pendapatan usaha kerajinan batik jumput di kecamatan Sumberejo Kabupaten Bojonegoro dengan nilai $t_{hitung} = 2,206 > t_{tabel} = 2,145$.
5. Berdasarkan hipotesis yang kedua bahwa variabel motif produk merupakan variabel yang paling dominan terhadap pendapatan usaha kerajinan batik jumput di kecamatan Sumberejo Kabupaten Bojonegoro terbukti Hal ini dibuktikan dari besarnya $t_{hitung} X_3 > t_{hitung} X_1$ yaitu $3,672 > 3,206$.

DAFTAR PUSTAKA

- Fujita, M., 2006. *The Spatial Economy: Cities, Regions and International Trade*. Cambridge and London: The MIT Press
- Glaeser, E. and Kohlase, J 2006. *Cities, Regions and the Decline of Transport Costs*. Harvard Institute of Economic Research Discussion Paper
- Hasan Jacob, 2004, *Mempertanyakan arah kebijakan industri di Indonesia*, Media Borobudur, Yogyakarta
- Henderson V., Kuncoro, A. and Turner, M. 2004 on,, *Industrial Development in Cities*. Journal of Political Economics
- Husien Umar, 2005, *Materi penyusunan alat ukur perilaku*, Surabaya Pess Fakultas Psikologi Universitas Airlangga
- Kolehmainen J, 2006 *Territorial Agglomerations a Local Innovation Environment* MIT Industrial Performance Center. Working paper
- Krugman P, 2004, *Geography and trade*. Cambridge: MIT Press.
- Purnomo Nadvi 2004, *Mengembangkan Industri Kecil dan menengah melalui Pendekatan Kluster*, Insan Indonesia Jakarta
- Supratikno 2004 *Analisis Terhadap Efisiensi Sektor Industri Manufaktur di Indonesia*. Perencanaan Pembangunan, CV. Putra Joga Yogyakarta
- Romer P, 2006, *Increasing Return and Long Run Growth*. Journal of Political Economy
- Widodo 2004. *Metode Penelitian dan Statistik Terapan*. Surabaya : Penerbit Airlangga University Press

